BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM MENGATASI KESENJANGAN KOMUNIKASI SEORANG ADIK TERHADAP KAKAKNYA DI DESA KEMAMANG BALEN BOJONEGORO

Setelah menyajikan data hasil lapangan maka peneliti melakukan analisis data, analisis data ini dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu hasil penemuan dari lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Analisis faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak

Dalam menganalisis faktor penyebab kesenjagan komunikasi seorang adik terhadap kakak, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan social yang terkait dengan masalah yang dihadapi konseli. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh di lapangan adalah:

1. Perasaan kesal konseli kepada kakak

   a. Kakak lebih diperhatikan oleh orang tua

      Konseli merasa kesal karena orang tua konseli memperhatikan kakaknya. Orang tua memperhatikan dan menasehati kakak dalam hal ibadah dan kesehatan. Sebelum kedatangan kakaknya secara otomatis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian orang tua sepenuhnya kepada konseli namun setelah kedatangan sang kakak, perhatian tersebut seolah direbut oleh kakaknya sehingga konseli merasa kesal.

b. Beralinya perhatian yang berupa pujian dan kebanggaan dari konseli ke kakaknya oleh tetangga.

Sebelum kedatangan kakak, tetangga selalu membanggakan dan memuji konseli karena prestasinya di sekolah namun setelah kedatangan kakaknya tetangga beralih membanggakan kakak konseli karena sikapnya yang ramah dan rajin beribadah. Sehingga konseli merasa kesal dan beranggapan bahwa kakaknya tidak pantas dipuji dan dibanggakan karena tingkat pendidikan kakak lebih rendah daripada konseli.

2. Konseli tetap bertahan pada pandangannya yang keliru

Maksudnya adalah konseli tetap bertahan pada pandangannya yang beranggapan bahwa kakaknya merebut perhatian kedua orang tuanya dan masyarakat. Kakak sudah berusaha mengatakan dan menjelaskan bahwa pandangan adiknya tersebut keliru namun konseli masih bertahan pada pandangannya tersebut sehingga menyebabkan adanya kesenjangan komunikasi seperti konseli selalu marah, acuh, dan berusaha menghindar saat kakaknya mengajak berbicara

Jadi berdasarkan analisis data diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi antara adik dan kakak adalah: Perasaan kesal konseli kepada kakak yang diperhatikan orang tua, perasaan kesal konseli kepada kakak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipuji dan dibanggakan tetangga dan konseli yang bertahan dengan pandangannya yang keliru.

B. Analisis proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi Kesenjangan Komunikasi seorang adik terhadap kakak

Berdasarkan penyajian data dalam proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di desa Kemamang Balen Bojonegoro yang dilakukan konselor, dalam kasus tersebut menggunakan langkah-langkah yaitu : identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi/treatment dan evaluasi/follow up. Analisa data tersebut menggunakan analisa data deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan.

Tabel 4.1
Perbandingan Teori Bimbingan Konseling Islam dengan Proses Di Lapangan

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Gejala atau ciri-ciri kesenjangan komunikasi menurut teori adalah: komunikasi tidak langsung (bertele-tele),pasif (malu-malu, tertutup), antagonistis (marah-marah, agresif, atau bernada kebencian), kabur (pesan atau maksud yang disampaikan tidak jelas dan memerlukan penafsiran), tidak terbuka,tidak secara lisan, satu arah, tidak responsif, tidak nyambung dan tidak jujur	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, mulai dari konseli sendiri, nenek konseli, kakak konseli, ibu konseli, teman konseli dan tetangga konseli. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara konseli dan kakaknya adalah tertutup, komunikasi dengan kemarahan, mudah tersinggung, tidak merespon pembicaraan, berusaha menghindar dan konseli berubah menjadi pendiam. Dari data lapangan diatas dapat diketahui beberapa gejala kesenjangan komunikasi seperti tertutup, komunikasi dengan kemarahan, tidak merespon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pembicaraan namun disini peneliti juga menemukan gejala lain seperti mudah tersinggung, berusaha menghindar dan konseli berubah menjadi pendiam.
2.	Diagnosa: Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat diambil kesimpulan permasalahan yang dihadapi konseli adalah kesenjangan komunikasi antara konseli dan kakaknya karena perasaan kesal terhadap kakak karena kakak di perhatikan orang tua dan dipuji serta dibanggakan tetangga serta konseli tetap bertahan pada pandangannya yang keliru
3.	Prognosa: menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli, yakni dengan menggunakan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*)	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy*. Karena dari kasus tersebut berkembang dari pemikiran yang irrasional pada diri konseli sehingga menimbulkan sikap yang salah yaitu kesenjangan komunikasi
4.	Terapi: Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosa. Adapun terapi yang digunakan adalah REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dengan teknik kognitif dan behavioral. a. Teknik kognitif 1) Dispute kognitif (*cognitive disputation*) 2) Analisis rasional (*rational analysis*) 3) Dispute standart ganda (*double-standart dispute*) 4) Skala katastropi (*catastrophe scale*) 5) *Devil's advocade* atau *rational role ravelsal* 6) Membuat frame ulang (*refraiming*) 7) Persuasif 8) Konfrontasi b. Teknik behavioral 1) Dispute tingkah laku (*behavioral disputation*) 2) Bermain peran (*role playing*) 3) Peran rasional terbalik (*rational role revelsal*) 4) Pengalaman langsung (*exposure*) 5) Menyerang rasa malu (*shame*	Dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy,* konselor menggunakan 2 teknik yakni: a.Teknik kognitif Didalam teknik kognitif konselor menggunakan tahapan analisis rasional dan tahapan persuasif 1) Analisis rasional (*rational analysis*) Dalam tahapan ini konselor mengutarakan beberapa gagasan-gagasan dari diri konseli yang bersifat irrasional, setelah itu konselor meminta kepada konseli untuk memisahkan keyakinan-keyakinan yang rasional dari keyakinan - keyakinan yang irrasionalnya agar mencapai kesadarannya. 2) Persuasif Dalam tahapan ini konselor menyakinkan dan menguatkan konseli untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang konseli kemukakan selama ini tidak benar. Pada tahapan ini konselor tidak memaksa konseli akan tetapi konseli merasa merasa ingin berubah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	attacking) 6) Pekerjaan rumah (*homework assignment*)	kesadarannya sendiri. Konselor mencoba menyakinkan dengan mengemukakakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan bahwa anggapan konseli itu keliru. Konselor membantu menguatkan konseli bahwa orang tua dan tetangga konseli tetap akan memperhatikan konseli. b. Teknik behavioral Didalam teknik behavioral konselor menggunakan tahapan pekerjaan rumah (*homework assignments*) 1) Pekerjaan rumah (*homework assignments*) Dalam tahap ini, konselor memberikan tugas konseli untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Disini konselor meminta konseli untuk melaksanakan tugas yakni yang pertama adalah konselor menyuruh konseli untuk menceritakan apa yang menjadi keinginannya selama ini, berbicara langsung dan meminta maaf kepada kakak. Selanjutnya konseli harus sering-sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan kakaknya namun tidak boleh tertutup, marah-marah, tidak responsif, berusaha menghindar, pendiam, dan mudah tersinggung dengan tujuan tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi sehingga diharapkan dapat memperbaiki kekeliruan cara berfikir konseli selama ini.
5.	Evaluasi: Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil	Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy*, konseli sudah menyadari kekeliruan cara berfikirnya, dan dalam berkomunikasi dengan kakaknya konseli sudah tidak marah, mulai merespon pembicaraan, tidak berusaha menghindar, sudah kembali ceria serta tidak mudah tersinggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel bahwa analisis proses Bimbingan Konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahapan identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi/treatment, dan evaluasi.

Pada tahap identifikasi masalah dalam perbandingannya relevan dengan teori yang ada namun peneliti menemukan temuan baru tentang gejala kesenjangan komunikasi yakni konseli berubah menjadi pendiam, mudah tersinggung dan berusaha menghindar.

Selanjutnya pada tahap diagnosa, prognosa serta *follow up* dalam perbandingannya relevan dengan teori yang ada.

Sedangkan pada tahap terapi konselor tidak menggunakan semua teknik terapi yang ada dalam teori dikarenakan penggunaan terapi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan konseli.

Berdasarkan perbandingan teori dan lapangan pada saat proses Bimbingan Konseling, di peroleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan Konseling Islam, namun terdapat beberapa temuan seperti disebutkan diatas akan tetapi tidak merubah esensi dari teori pada proses Bimbingan Konseling Islam yang ada.

C. Analisis hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi Kesenjangan Komunikasi seorang adik terhadap kakak

Untuk melihat hasil akhir dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yang diberikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara konseli dan kakaknya, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.2
Gejala yang nampak pada konseli sebelum dan sesudah konseling

No	Gejala yang nampak	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Pendiam			√	√		
2.	Tertutup			√		√	
3.	Komunikasi dengan kemarahan			√	√		
4.	Mudah tersinggung			√	√		
5.	Tidak merespon			√	√		
6.	Berusaha menghindar			√	√		
Skor				**6**	**5**	**1**	

Keterangan:
A : Tidak pernah
B : Kadang-kadang
C : Masih dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Islam terjadi perubahan sikap dan perilaku, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi konseli yang mulanya ketika berkomunikasi selalu marah marah sekarang sudah tidak dilakukan lagi, konseli yang dulunya tidak responsif sekarang sudah mulai merespon ketika diajak berbicara atapun ditanya, konseli juga kembali ceria seperti semula, tidak mudah tersinggung dan sudah tidak berusaha menghindari kakaknya lagi.

Selain itu anggapan yang bersifat irrasional yang selama ini berkembang pada diri konseli, sedikit demi sedikit mulai terkikis. Konseli yang awalnya merasa kakaknya merebut perhatian dari orang tua dan tetangga, sekarang sudah bisa berfikiran rasional dan bisa menerima kalau kakaknya berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mereka berdua adalah buah hati kedua orang tuanya dan layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama. Konseli juga mulai memahami bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak bisa dijadikan acuan untuk bisa dihormati dan dibanggakan dalam masyarakat, konseli menyadari kalau masyarakat merasa bangga kepada kakaknya karena ramah dan rajin beribadah dan bisa menjadi panutan remaja sekitar.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan Bimbingan Konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase kualitatif perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

a. >75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)

c. < 60 % (kurang berhasil)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan cara pandang konseli. Dimana yang sudah tidak pernah dilakukan ada 5 point, yang kadang-kadang dilakukan ada 1 point, yang dapat ditulis sebagai berikut:

a. Gejala yang tidak pernah = 5 $\longrightarrow$ 5/6 x 100 = 83 %

b. Gejala kadang-kadang = 1 $\longrightarrow$ 1/6 x 100 = 17 %

c. Gejala masih dilakukan = 0 $\longrightarrow$ 0/6 x 100 = 0 %

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa Bimbingan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara adik dan kakak di desa Kemamang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balen Bojonegoro dilihat dari analisis data tentang hasil prosentasi tersebut adalah 83 % dengan standart >75 % yang dikategorikan berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian Bimbingan Konseling Islam yang dialkukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 7 gejala yang dialami konseli sebelum proses Bimbingan Konseling Islam akan tetapi setelah proses Bimbingan Konseling Islam 5 gejala tersebut tidak lagi dilakukan oleh konseli dan 1 gejala yang kadang-kadang dilakukan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id